

## **Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar 2001-2019**

**Zulfira Annisa Pratiwi, Jumadi, Ahmadin**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
pratiwifhira9@gmail.com

### Abstrak

Penelitian Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar 2001-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere, dan mendesripsikan bagaimana Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere dari tahun 2001-2019. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari pengumpulan data atau heuristic, kemudian melakukan kritik yang terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini dilakukan dengan informasi dari para pedagang kaki lima dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere disebabkan oleh faktor budaya warisan turun temurun, daya Tarik ekonomi kota dan pelabuhan paotere sebagai penggerak ekonomi masyarakat sekitar. Perkembangan pedagang kaki lima dari tahun 2001-2019 sudah mengalami penurunan dari segi ekonomi maupun jumlah kios yang terdapat di Pelabuhan Paotere sehingga saat ini banyak dari pedagang kaki lima mempunyai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sekitar tahun 2015 pihak pengelola PT. Pelindo IV melakukan pendekatan kepada para pedagang untuk sewa menyewa lahan dan adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pedagang. Hal inilah yang menyebabkan munculnya perselisihan yang hingga kini masih belum mencair. Kesimpulan dari penelitian ini keberadaan pedagang kaki lima sudah menjadi budaya tersendiri di lahan yang mereka tempati bahwa tanah tersebut belum dikelola oleh pihak pelindo. Perkembangan pedagang kaki lima hingga saat ini mulai beralih profesi dengan mencari usaha sampingan untuk menutupi kebutuhan hidup sehingga dapat dikatakan keberadaan pedagang kaki lima di pelabuhan paotere sudah mulai hilang eksistensinya.

*Kata Kunci: Pelabuhan Paotere, Keberadaan, Perkembangan, Pedagang Kaki Lima.*

### Abstract

Street Vendors in the Port of Paotere, Gusung Village, Makassar City 2001-2019. Thesis Departement of History Education, Faculty of Sosial Scense. State University of Makassar Supervised by Jumadi dan Ahmadin. This study aims to determine the background of the existence of street vendors in the Port of Paotere, and describe how the development of street vendors in the Port of Paotere from 2001-2019. The method used is a historical research method which consists of collecting data or heuristics, then doing criticism consisting of internal criticism and external criticism, interpretation. And historiography. This research was conducted with

information from street vendors and interviews. The results showed that the presence of street vendors in the Port of Paotere was caused by cultural factors of hereditary heritage, the economic attraction of the city and the port of Paotere as the economic drivers of the surrounding community. The development of street vendors from 2001-2019 has decreased in terms of the economy and the number of kiosks located in the Port of Paotere so that today many of the street vendors have side businesses to meet their daily needs. Around 2015 the manager of PT. Pelindo IV approaches traders to lease land and rules that must be obeyed by traders. This has caused disputes that have not yet thawed. The conclusion of this research is that the existence of street vendors has become its own culture in the land they occupy that the land has not been managed by Pelindo. The development of street vendors until now began to switch professions by looking for side businesses to cover the necessities of life so that it can be said the existence of street vendors in the port of Paotere has begun to disappear.

Keywords: Port of Paotere, Existence, Development, Street Vendors

## **A. PENDAHULUAN**

Pada saat ini istilah Pedagang Kaki Lima tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berdagang di atas trotoar yang berukuran 5 kaki, tetapi telah meluas pengertiannya menjadi istilah yang dipakai untuk menggambarkan semua pedagang yang berjualan secara informal.

Pertumbuhan Pedagang Kaki Lima menjadi meningkat dalam setiap tahunnya dan tingkat usaha mereka juga semakin pesat dengan semakin ramainya masyarakat sekitar Pulau Spermonde seperti Pulau Barang Caddi, Pulau Barang lombo' dan Pulau kecil sebagainya yang datang dan pergi. Pedagang Kaki Lima menjadi pilihan bagi para pendatang maupun masyarakat menengah ke bawah, sehingga sektor ini mampu menyerap dan memberikan lapangan pekerjaan di tengah persaingan kehidupan ekonomi perkotaan.

Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, istilah Pedagang kaki lima tidak hanya diperuntukkan bagi pedagang yang mempunyai gerobak dengan tiga kaki, akan tetapi istilah ini juga diperuntukkan bagi orang yang sedang berjualan di tempat terbuka dan bukan pasar. Keberadaan Pedagang Kaki Lima tidak hanya berada di pusat kota Makassar melainkan terdapat juga di Pusat Keramaian lainnya yaitu di Pelabuhan paotere.

Pelabuhan Paotere yang beroperasi sejak 1977 merupakan pelabuhan tradisional yang berfungsi sebagai pusat niaga bagi warga pesisir seperti dari Pulau Kodingareng, Pulau Barang Caddi, dsb. Dimana tempat tersebut juga sebagai angkutan penumpang dan membongkar barang berbagai kebutuhan pokok yang diperoleh dari berbagai tempat. Hingga kini Pelabuhan Paotere berfungsi sebagai pelabuhan bagi perahu-perahu rakyat seperti pinisi dan lambo

Banyak masyarakat pendatang dari pulau-pulau kecil yang berbelanja di Pelabuhan Paotere sehingga para Pedagang kaki lima tetap eksis dan ramai dikunjungi oleh konsumen dengan tingkat aktivitas yang cukup tinggi. Lokasi Pedagang Kaki Lima yang mudah dijangkau oleh kendaraan umum atau berjalan kaki bagi pendatang maupun warga sekitarnya dan bisa juga memakai kendaraan roda dua maupun empat karena Kawasan Pelabuhan bisa dikatakan cukup luas dan merupakan tempat Penyebrangan yang masih eksis di Makassar hingga saat ini

Di satu sisi keberadaan Pedagang kaki lima diakui sebagai penggerak potensi ekonomi daerah yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Penulis tertarik untuk meneliti masalah "Pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar" khususnya di kawasan pinggir Pelabuhan Paotere, dimana kawasan yang merupakan Pelabuhan Tradisional mengapa sampai saat ini para pedagang masih bertahan berjualan dimana kawasan tersebut lahan milik Pelabuhan yang dikelola oleh PT. PELINDO IV.

Ramainya aktivitas suatu pelabuhan tidak terlepas dari kehadiran pedagang kaki lima yang menunjang aktivitas tersebut dengan kata lain pedagang kaki lima sebagai tempat nongkrong atau istirahat para buruh maupun warga pendatang dari luar pulau yang sedang transit di Pelabuhan Paotere. Dipilihnya pelabuhan paotere merupakan lokasi yang sangat strategis bagi Para Pedagang kaki lima dikarenakan letaknya yang berada ditepi laut. Pelabuhan Paotere yang dari dulu fungsinya sebagai Pelabuhan Rakyat kini Masyarakat Setempat menjadikan Pelabuhan Paotere sebagai tempat santai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Secara tematik dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial, dengan focus perhatian pada Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan pelabuhan Paotere. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Tahap heuristik dalam penelitian ini berupa penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber-sumber sejarah atau fakta-fakta sejarah yang berupa dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Heuristic atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal itu pengumpulan sumber terkait "Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar 2001-2019" Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

#### **a. Penelitian Pustaka**

Data pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Pedagang kaki lima yang dapat diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Jurnal Walasuji dan Skripsi yang Relevan.

#### **b. Penelitian Lapangan**

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara: (1) Observasi atau Pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara pengamatan langsung terhadap Pedagang kaki lima dengan maksud untuk memperoleh data tentang bagaimana perkembangan para Pedagang yang berjualan di kawasan Pelabuhan Paotere dan mengamati lingkungan kawasan Pelabuhan. (2) Wawancara Dalam pelaksanaan metode wawancara, saya mengadakan tanya jawab dengan beberapa informan yaitu terutama pemilik kios antara lain Ibu Zaenab, Ibu Nuraeni, Bapak Asri Tojeng, Bapak Asrul dan Bapak Irvan selaku pegawai PT. Pelindo IV Unit Paotere pengunjung pelabuhan, dan buruh sekitar. Adapun hasil wawancara direkam maupun dicatat untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan tulisan ini.

### **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Tujuan kritik sumber adalah agar peneliti memperoleh kebenaran fakta dari sumber-sumber yang diteliti itu dengan cara menyaringnya secara kritis: apakah informasi yang diperoleh dari sumber itu dapat dipercaya (*credible*) atau menyatakan sumber yang otentik. Terdapat 2 jenis kritik sumber pada penulisan penelitian sejarah, yakni :

a. kritik eksternal

Pada proses kritik jenis ini, saya mencoba untuk berusaha menjalin hubungan perkenalan yang baik terhadap narasumber agar proses wawancara dapat lebih maksimal dan tidak merugikan kedua belah pihak.

b. kritik internal.

Penilaian yang saya lakukan berupa hasil dari proses wawancara atau jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang saya berikan kepada narasumber. Berhubungan dengan tahap kritik internal ini, saya berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah saya kumpulkan pada proses heuristic. Sebagai contoh saya melakukan perbandingan terhadap beberapa sumber yang berupa jurnal maupun skripsi yang relevan.

3. Interpretas

Tahap selanjutnya data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dihubungkan satu sama lain untuk mendapatkan suatu pemaknaan yang utuh mengenai masalah yang menjadi focus kajian dalam penulisan karya ini. Pada tahapan ini, data-data yang dianggap tidak relevan maka akan dipisahkan agar tidak mengganggu dalam penyusunan data selanjutnya.

4. Historiografi

Pada tahap ini peneliti memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah skripsi. Peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana perkembangan Pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere yang terjadi pada tahun 2001-2019.

### C. TINJAUAN PENELITIAN

a. Sejarah Singkat Pelabuhan Paotere

Pelabuhan Paotere merupakan bagian dari pelabuhan Makassar. Secara keseluruhan pelabuhan ini menempati lahan seluas 10 hektar. Di sebelah utaranya berbatasan dengan daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wajo dan Kecamatan Bontoala dan bagian timurnya berbatasan dengan kecamatan Tallo. Sebagai sebuah pelabuhan tradisional yang kini masih berfungsi, Paotere nampaknya makin hari makin berkembang. Pelabuhan ini tidak saja digunakan sebagai tempat bersandar kapal-kapal nelayan untuk membeli barang-barang keperluannya di Makassar, tetapi lebih dari itu, pelabuhan ini merupakan pangkalan tambahan bagi Pelabuhan Soekarno-Hatta

Pada perkembangan selanjutnya, *Vlaardinggen* berkembang menjadi Kampung Cina (Pecinaan), bangunannya berpola camouran *Medieval* dan Tionghoa dengan rumah-rumah berpagar tinggi. Sarana penting juga dibangun bagi penduduk local, diantaranya pelabuhan rakyat di utara kota yang disebut dengan *Paotere*. Bangunan penting yang ada di sekitar *Paotere* adalah tempat tinggal yang disebut *Landhuis Patingaloang* yang tidak ditemukan lagi. Hingga kini *Paotere* menjadi

pelabuhan rakyat dan tempat pelelangan ikan bagi nelayan dari berbagai daerah disekitar kota Makassar.

Paotere sendiri berasal dari kata Otere yang artinya Tali. Paotere terdiri dari 2 suku kata, yaitu Pa' artinya "mengikat" Otere artinya "tali", berarti Paotere artinya "mengikat sesuatu dengan tali". Sebagian orang mengartikannya, Pa' artinya pembuat, Otere artinya tali. Berarti Paotere artinya "Pembuat Tali". Kedua pengertian tersebut masih mempunyai kaitan yang sama. Nama paotere diambil sebagai nama Pelabuhan karena profesi dan kebiasaan masyarakat disekitar pelabuhan mayoritas berprofesi sebagai pembuat tali dari ijuk dan sabuk kelapa, tali merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mengikat kapal ditambatan ataupun saat kapal sedang berlayar untuk mengikat barang-barang muatan kapal agar barang tidak jatuh kelaut. Masyarakat bugis-makassar menyebut tempat itu dengan sebutan Paotere. Dulu orang-orang Mandar menjadikan tempat ini sebagai tempat yang dikhususkan untuk membuat tali tambang.

#### b. Profil Pelabuhan Paotere

Dengan letak geografi sebagai penghubung Indonesia Barat dan Timur, industri perikanan Makassar sejak lama menjadi pemasok penting Nusantara. Kota ini pun menghidupkan dunia pelayaran nasional dan pelayaran rakyat sedang dan kecil sebagai titik utama bongkar muat barang dan manusia (penumpang). Inilah daerah yang meliputi dua titik utama, Pelabuhan Rakyat Paotere dan Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Paotere. Dua tempat berdampingan ini terletak di Jalan Barukang, Kecamatan Ujung Tanah, bagian utara Makassar, 6 km di barat muara Sungai Tallo.

Di kota Makassar memiliki dua Pelabuhan, yaitu Pelabuhan Soekarno-Hatta dan Pelabuhan Rakyat Paotere yang sama-sama dikelola oleh PT.Pelindo IV, bedanya Pelabuhan Paotere merupakan unit dari PT. Pelindo IV Cabang Makassar. Saat ini pelabuhan rakyat Paotere sebagai sarana perdagangan kecil (bongkar muatan) rakyat dan nelayan antar pulau.

Seiring dengan semakin banyaknya kapal-kapal yang berlindung, dan bertambahnya kunjungan kapal ke wilayah pantai ini, maka sekitar tahun 1970 Pelabuhan Paotere sudah mulai dibenahi oleh Pemerintah dengan cara melakukan pengerukan kolam dan pembuatan dermaga dari kayu, pembuatan lapangan penumpukan barang dan pagar tembok pengamanan daerah kerja pelabuhan untuk melayani keperluan-keperluan kapal di Pelabuhan. Setelah dilakukan pembenahan-pembenahan, maka pada tanggal 26 November 1977 Pelabuhan ini diresmikan Penggunaannya oleh Direktur Jenderal Perhubungan Laut saat itu, yaitu Hariyono Nimpuno dan sekaligus memberi nama "Pelabuhan Paotere"

#### c. Fasilitas Pelabuhan

Pelabuhan Paotere terletak adalah Pelabuhan rakyat yang terletak di bagian utara Kota Makassar dalam pengelolaannya berada di bawah pengawasan PT.Pelindo IV. Pelabuhan Paotere tidak hanya melayani pelabuhan rakyat, tetapi juga melayani kapal dengan Pelayaran Nasional dan Pelayaran Samudera Nasional (Luar Negeri), tetapi dengan kapasitas tertentu mengingat kolam Labuh Paotere hanya -03.00 m LWS.

Pada awalnya Pelabuhan Paotere hanya merupakan daerah pesisir pantai biasa yang oleh karena letaknya yang aman dan memungkinkan bagi kapal-kapal yang ukuran kecil untuk berlindung sementara dari gangguan ombak dan dapat melakukan aktivitas bongkar muat barang walaupun belum dilengkapi dengan sarana seperti penahan ombak (Breakwater), dermaga, lapangan penumpukan dan sarana-sarana pelabuhan lainnya.

Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian, diketahui jika pelayanan kapal/perahu Pelabuhan Paotere pada setiap rute masih aman dan lancar. Dari hasil wawancara dengan penumpang, diketahui jika untuk menuju lokasi kapal/perahu di Pelabuhan Paotere masih sangat mudah tapi dilakukan secara hati-hati. Lokasi Pelabuhan Paotere sudah baik karena aksesibilitas Pelabuhan ini terhubung dengan jalan utama dan berada pada pusat kota dan padat penduduk.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere**

Keberadaan pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere pada beberapa sisi telah memberi warna tersendiri bagi area tersebut. Selain itu keberadaan pedagang kaki lima tersebut juga telah mampu memberikan kemudahan bagi warga masyarakat untuk mendapatkan barang-barang dengan harga yang terjangkau dan lokasinya yang sangat strategis di dalam kawasan Pelabuhan Paotere.

Demikian halnya dengan pedagang kaki lima yang ada di Pelabuhan Paotere keberadaan mereka sudah sangat lama menempati lahan tersebut jauh sebelum Pelabuhan Paotere dikelola, diperkirakan tahun 1990-an para pedagang memulai berjualan di kawasan tersebut. Sehingga saat ini merupakan generasi kedua yang berjualan di kios tersebut. Budaya ini termasuk budaya warisan turun temurun, dikarenakan pendapatan yang didapatkan orang tua mereka mencukupi kebutuhan hidup hal inilah yang mendorong generasi penerusnya melakukan hal yang sama.

#### **a. Faktor Pendorong**

Latar belakang Kehidupan Pedagang Kaki Lima di desa atau kampung masih memprihatinkan, sehingga banyak masyarakat yang mencoba mengadu nasib untuk tinggal di kota Makassar dengan cara berdagang seperti yang dilakukan oleh Ibu Nuraeni. Meskipun harus menyewa lahan untuk tinggal bersama anaknya dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Namun karena penghasilan yang diperoleh oleh Pedagang Kaki Lima di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan, membuat mereka menjadi betah untuk tinggal di Kota Makassar. Selain itu, fasilitas di kota dan desa juga berbeda, fasilitas kesehatan dan pendidikan yang diterima juga jauh lebih baik dari di desa, sehingga banyak masyarakat yang termotivasi dan tertarik untuk menetap di Kota Makassar, meskipun harus berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima.

Faktor warisan turun temurun tersebut bahkan terjadi pada semua informan yang dijumpai dilapangan seperti yang terjadi pada Ibu Zaenab mengatakan bahwa usaha yang ditekuninya sudah sangat lama dan penerus dari usaha orangtuanya. Seiring berjalannya waktu Pedagang tersebut terus mengembangkan lapaknya menjadi layak untuk para konsumen datang membeli barang dagangannya.

#### **1) Faktor Penarik**

Faktor ini adalah karena adanya daya tarik yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena daya Tarik ekonomi kota, kondisi sosial yang memadai dan aksesibilitas relative terjangkau.

#### **(a) Kondisi Sosial**

Ramainya pendatang dari luar kota makassar menyebabkan usaha pedagang kaki lima semakin laris manis. Ketidaktahuan para penduduk pulau untuk berbelanja di kota Makassar (mall/toko) menyebabkan pedagang kaki lima mendapatkan keuntungan sebagai supply (pemasok) bagi para penduduk pulau, sehingga para penduduk pulau tidak perlu lagi keluar Pelabuhan untuk membeli

barang yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere didominasi dengan banyak jenis pedagang makanan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan informan mengatakan bahwa disamping menjadi pedagang kaki lima ia juga mengambil profesi sebagai pembeli barang karena profesi tersebut sangat menguntungkan bagi penduduk pulau yang belum tahu menahu kondisi kota Makassar dan hanya mempercayakan kepada pemilik Pedagang Kaki Lima untuk dibelikan barang sesuai yang diminta, dan ini terjadi pada tahun 2000-an. Semenjak berkembangnya teknologi para penduduk pun mulai belajar untuk berani belanja di kota makassar dan membeli sendiri keperluan yang diinginkannya untuk dibawa pulang ke pulaunya untuk dijual ataupun dikonsumsi sendiri.

(a) Daya Tarik ekonomi kota

Faktor ekonomi bagi para informan sangat penting bagi kelangsungan hidup. Sehingga mereka memilih untuk pindah ke kota Makassar demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendapatan perhari yang didapatnya tergantung dari ramai tidaknya pembeli yang datang, kisaran pendapatan yang didapatkan Rp.200.000-Rp.300.000 per hari. Beberapa informan Pedagang Kaki lima di Pelabuhan Paotere menyatakan bahwa pendapatan yang mereka dapat menjadi Pedagang kaki lima jauh lebih tinggi dibanding mereka berjualan di luar area Pelabuhan Paotere. Dengan berjualan, para Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere mendapatkan keuntungan tergantung dari banyaknya aktivitas di Pelabuhan. Tingginya daya beli oleh para buruh dan penduduk pulau yang datang menyebabkan tingginya arus mobilitas di Pelabuhan Paotere menyebabkan pendapatan pedagang kaki lima relatif tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan para pedagang tetap bertahan berjualan di Kawasan Pelabuhan Paotere.

(b) Aksesibilitas

Pelabuhan Paotere merupakan Pelabuhan Rakyat yang memiliki lokasi paling strategis yaitu sebagai tempat Penyebrangan antar Pulau Spermonde, Bongkar muat barang dan tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan maupun kapal besar serta sering dikunjungi dan dilalui banyak orang sehingga Pelabuhan Paotere tidak pernah sepi aktivitas. Dengan adanya ruang terbuka tersebut membuat Pelabuhan Paotere menjadi tempat yang strategis untuk Pedagang Kaki Lima mengambil keuntungan.

Menurut salah satu pengunjung yang berada di Pelabuhan Paotere mengatakan adanya Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere sangat membantu dirinya untuk membeli makanan ataupun minuman, meskipun harga yang ditawarkan agak berbeda dengan harga diluar kawasan Pelabuhan dianggapnya sangat wajar karena para Penjual juga membayar sewa lahan dan retribusi serta aksesnya lebih dekat dibandingkan harus keluar di jalan raya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar belakang kehidupan para Pedagang Kaki Lima selalu menghadapi hambatan dan rintangan. Meskipun mereka selalu tetap berusaha untuk tetap berjualan di tempat yang biasanya mereka tempati, karena jika mereka berpindah posisi dan mencari lapak baru, maka akan kehilangan para pelanggan dan sulit untuk memulai usaha dari awal.

## **2. Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere**

Perkembangan sektor informal di Indonesia Besarnya persentase pekerja yang masuk sektor informal dan meningkatnya persentase tersebut mungkin merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal menampung pertumbuhan angkatan kerja. Pendapat ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa kalau dapat, orang akan berusaha kerja di sektor formal. Hanya bila tidak ada

lowongan di sektor formal, maka seseorang mencari atau menciptakan kesempatan kerja di sektor informal. Namun mungkin pula bahwa orang bekerja di sektor informal bukan karena mereka tidak dapat bekerja di sektor formal, mereka memilih sektor informal karena ini lebih mempunyai daya tarik.

a. Pedagang Kaki Lima pada tahun 2001-2010

Dari penuturan ibu Zaenab persaingan pada tahun 2000-an itu masih cukup bagus dikarenakan pedagang yang berada di Pelabuhan Paotere masih sangat kurang dibanding dengan jumlah sekarang dan dahulu disamping menjadi pedagang kaki lima ia juga mengambil profesi sebagai pembeli barang karena profesi tersebut sangat menguntungkan bagi penduduk pulau yang belum tahu menahu kondisi kota Makassar dan hanya mempercayakan kepada pemilik Pedagang Kaki Lima untuk dibelikan barang sesuai yang diminta, dan ini terjadi pada tahun 2000-an. Adapun permintaan barang penduduk pulau seperti pakaian, dan bahan pokok lainnya yang masih sangat terbatas kala itu dan harganya pun bisa dikatakan cukup tinggi di daerah asalnya

Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere dari tahun ke tahun menunjukkan gejala yang sangat meningkat baik dalam jumlah pedagang maupun luas lahan yang digunakan. pada tahun tersebut merupakan tahun keberuntungan bagi para pedagang dimana perekonomian di Pelabuhan masih sangat baik dan lancar sehingga konsumen pun juga sangat meningkat. Dari temuan di lapangan diketahui bahwa para pendatang yang awal mulanya yang berjualan di kawasan Pelabuhan Paotere merupakan orang tua mereka dan diteruskan oleh anaknya. Budaya tersebut yang menyebabkan Pedagang Kaki Lima tidak semakin berkurang malah justru semakin bertambah karena melihat ekonomi keluarga yang naik sejak berjualan di Pelabuhan Paotere.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pedagang kaki lima di pelabuhan paotere adalah meningkatnya kebutuhan penduduk pulau ke kota yang menyebabkan meningkatnya juga pendapatan yang didapatkan para pedagang kaki lima. Aktivitas sector ini muncul karena lokasi pelabuhan yang strategis, dimana terdapat tingkat kunjungan yang sangat tinggi.

b. Pedagang Kaki Lima pada tahun 2010-2019

Sekitar tahun 2015, PT. Pelindo IV unit Paotere mengadakan pendekatan terhadap pedagang kaki lima. Pasca pengelola pelabuhan paotere menetapkan biaya sewa lahan terhadap pedagang, telah melahirkan pertentangan tersendiri dari para pedagang kaki lima di pelabuhan paotere. Pedagang yang menentang tersebut beralasan bahwa Pedagang Kaki Lima yang berdagang di sepanjang Pelabuhan Paotere menunjukkan bahwa ruang public yang terdapat di sepanjang kawasan tersebut menurutnya milik pemerintah dan sudah menjadi warga lama di Pelabuhan Paotere dan bahkan ada yang menyebut bahwa dari dahulu soal lahan terbuka Pelabuhan Paotere tidak terurus sehingga mereka tanpa memiliki izin untuk berjualan di kawasan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh informasi jumlah Pedagang Kaki Lima yang ada di kawasan Pelabuhan Paotere hingga kini tercatat sekitar 39 kios yang tersebar di sepanjang Kawasan pinggir pelabuhan paotere. Jumlah tersebut adalah jumlah pedagang yang terdaftar dari PT. Pelindo IV unit paotere.

Sementara faktor pendorong timbulnya kerjasama sewa lapak pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere ini adalah dimulai dari PT. Pelindo IV unit Paotere untuk menata ulang kawasan pelabuhan yang dianggap kumuh dan peralihan fungsi lahan secara bertahap. Dikarenakan tempatnya yang cukup luas dan cocok menjadi kawasan pergudangan maupun ekspedisi dikawasan tersebut.



Ketentuan sewa menyewa lapak pedagang kaki lima di Pelabuhan Paotere ini telah ditentukan oleh Pihak PT. Pelindo IV Cabang Makassar. Hasil wawancara dengan Bapak Asri Tojeng sebagai salah satu pedagang kaki lima, persepsinya tentang pembiayaan perjanjian sewa-menyewa lahan yang ditempatinya berjualan menurutnya sangat setuju karena lahan tersebut merupakan milik Pelindo dan bukan milik kita pribadi jadi wajar kalau ada praktik sewa menyewa lahan disini. Dapat disimpulkan bahwa persepsi bapak Asri Tojeng terhadap pembiayaan sewa yang ditentukan yaitu setuju karena beliau bisa berjualan dengan nyaman di lapak yang telah disewa kepada pihak pengelola.

Terkait lahan yang ditempati Pedagang Kaki Lima untuk berjualan di kawasan Pelabuhan Paotere, sudah ada surat perjanjian antara Pedagang kaki lima dengan Pihak Pelindo mengenai lahan yang ditempati. Selama ini selalu menjadi masalah tersendiri bagi pedagang di karenakan pihak pelindo terus memaksakan untuk lahan yang ditempatinya harus membayar uang sewa. Metode seperti adanya hitam diatas putih merupakan metode yang tepat untuk menjadi pegangan bagi para Pedagang Kaki Lima mengenai kejelasan tempat mereka berjualan. Setiap Pedagang Kaki Lima yang telah mengajukan permohonan izin dan diperbolehkan untuk berjualan dan telah diberi semacam kwitansi dan buku perjanjian, jadi tidak akan ada yang seenaknya menempati lahan.

Adapun yang dilakukan pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan hidup yakni dengan melakukan penambahan penghasilan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang adalah dengan mencari tambahan penghasilan dengan kemampuan yang dimiliki. Senada dengan informan Ibu Zaenab, salah satu pedagang kaki lima yang kiosnya tak jauh dari kios bapak Asri Tojeng menyatakan bahwa Ibu Zaenab mempunyai usaha sampingan dikarenakan penghasilan menjadi pedagang kaki lima saat ini sudah tidak mencukupi dan tidak bisa berharap dari penghasilan tersebut. Usaha sampingan yang ditekuni sekarang yaitu jualan minuman dan makanan di rumahnya sendiri. Penghasilan yang didapatkan pun cukuplah untuk menutupi kebutuhan, disamping Ibu Zaenab ataupun suaminya yang jaga kios di Pelabuhan, Ibu Zaenab juga menyewa asisten untuk menjaga gerai jualan di rumahnya.

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, tingkat pendapatan perhari Pedagang Kaki Lima bervariasi. Mulai dari Rp.200.000 – Rp.350.000 perhari pendapatan yang didapat tergantung dari banyak sedikitnya pembeli yang datang ke kios mereka.

Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima adalah seringnya pedagang kaki lima mendapat surat teguran untuk pindah dari pelabuhan yang bertahun-tahun diberikan yang sampai saat ini belum terealisasi. Kejadian tersebut sudah berlangsung selama 5 tahun terakhir. Permasalahan konflik pedagang kaki lima menjadi sebuah dilema tersendiri bagi pelindo. Di satu sisi pedagang kaki lima sering mengganggu tata ruang pelabuhan, disisi lain pedagang kaki lima menjalankan peran sebagai bayang-bayang ekonomi dikarenakan lahan yang ditempati itu disewakan sehingga menambah pendapatan ekonomi pelabuhan. Namun, mengingat bahwa kontribusi pedagang kaki lima sangat besar bagi semua kalangan masyarakat.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere Kelurahan Gusung Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa; Keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menciptakan lapangan kerja, sedangkan di lain pihak keberadaannya juga yang tidak diperhitungkan dalam perencanaan

tata ruang telah menjadi beban bagi keindahan suatu kawasan tersebut. Pedagang Kaki Lima beraktivitas pada ruang public salah satunya di Pelabuhan Paotere. Pedagang Kaki Lima (PKL) di pelabuhan paotere sudah menjadi warisan turun temurun sehingga sudah menjadi budaya tersendiri sementara para PKL sebelumnya yang menempati lahan tersebut mengandalkan sejarah bahwa tanah tersebut belum dikelola oleh PT. Pelindo IV.

Dari hasil penelitian ini perkembangan Pedagang Kaki Lima hingga saat ini sudah mulai terjadi penurunan pendapatan dan bahkan ada yang sudah mulai beralih profesi dengan mencari usaha sampingan untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat dikatakan keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Paotere sudah mulai hilang eksistensinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hamid, H. M. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Abdul Rasjid, R. G. (2000). *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Bahtiar, B. I. (2018). Implementasi Kebijakan Strategi Pengelolaan Bagi Pedagang Kaki lima.
- Bastiana, A. A. (2019). Karakteristik umum dan tingkat pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di kota Makassar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional LP2MP Universitas Negeri Makassar*.
- Fernando, Y. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus di pasar besar kota malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Haqqi, A. F. (2016). Dampak Beroperasinya Jembatan Suramadu Terhadap Eksistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pelabuhan Kamal Madura (Studi Kasus di Pelabuhan Kamal Suramadu). *Swara Bhumi, 01(1)*.
- Harisah, A. (2014). Proses Terbentuknya Teritori PKL di Makassar. *Temu Ilmiah IPLBI*.
- Iriani. (2017). Aktivitas Nelayan di Kelurahan Gusung, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Walasuji*.
- Iswadi. (2017). Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam). *Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan*.
- Kartini, K. (1991). *Psikologi Sosial untuk manajemen perusahaan dan Industri*. Jakarta: Rajawali.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Krestian, R. R. (2019). Kontrol Sosial Terhadap PKL (Pedagang Kaki Lima) di kompleks pasar bersehatai calaca kecamatan wenang kota manado. *Holistik, Journal Of Social adn Culture*.
- Lukman Bochary, M. I. (2016). Analisa Kinerja Dermaga Pelabuhan Rakyat Paotere Sulawesi Selatan. *Jurnal Riset dan Teknologi Kelautan*.

- Magribi, L. O. (2004). Aksesibilitas dan Pengaruhnya terhadap pembangunan di perdesaan; konsep model sustainable accessbility pada kawasan perdesaan di propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Transportasi*.
- Mappangara, S. (1989). *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Muchlas M. Tahir, R. (n.d.). Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) Menuju Makassar Kota Dunia. *Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Munawir, Andi Arief. 2013. "Motorisasi Perahu Pinisi di Tanah Beru Kabupaten Bulukumba (1975-1985)". Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Muslimin.2016."Gerakan Sosial Masyarakat Paotere di Kota Makassar". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Miranti Yusuf. Dewi. 2015. "Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di JL. Let.Jend Hertasning Baru Kecamatan Rappocini Kota Makassar". Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Makassar
- Nurchahyo Andar Rusito, H. S. (n.d.). Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kota Sorong (Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kampung Baru. *Faksi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2019.
- Permadi, G. (2007). *Pedagang Kaki Lima Riwayatmu dulu, nasibmu kini!* (1 ed.). Jakarta: Yudhistira.
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika sektor informal di Indonesia. *Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada*.
- Poellingomang, E. (2016). *Makassar Abad ke XIX*. Jakarta: Gramedia.
- Pratikto, D. (2015). Pengaruh Pertumbuhan dan Perkembangan tempat usaha Pedagang Kaki lima (PKL) terhadap citra wajah arsitektur Kota Surakarta. *Teknik Sipil dan Arsitektur*.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta.
- Rangga.2017. Skripsi. "Konflik Kepentingan pada pembangunan pasar (studi kasus pembangunan pasar sentral makassar)". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Rasdiana.2013 "Tinjauan Pedagang Kaki Lima Pasar Senggol dan Sekitarnya di Kota Pare-Pare". Skripsi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
- Reymond Krestian Raming, F. C. (2019). Kontrol Sosial Terhadap PKL (Pedagang kaki lima) di Kompleks Pasar bersehati Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado. *Holistik of Social and Cultural Anthropology*.
- Rizki Noviyuanda, H. I. (2018). Pedagang Kaki lima di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh (Suatu Tinjauan Historis tahun 2003-2015. *Jurnal Imiah Mahasiswa*.
- Sjamsuddin. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta.
- Supriatna, N. (2006). *Sejarah*.
- Triatmodjo, B. (2008). *Perencanaan Pelabuhan*. Yogyakarta: PT. Refika Aditama.

